

PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA

Hendy Yuniarto
hendyyuniarto@yahoo.com

Abstrak

Tulisan singkat ini membahas tentang perbandingan sistem numeralia pada bahasa Biak dan bahasa Dusner yang terletak di teluk Cendrawasih Papua. Bahasa Biak dan bahasa Dusner termasuk dalam sub grup Biakic, grup Melayu Polinesia Timur, Halmahera Selatan, rumpun Austronesia. Penelitian ini membandingkan sistem numeralia sebagaimana bertujuan untuk mengetahui karakteristik numeralia yang khas di antara kedua bahasa yang berasal dari sub grup yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Biak dan bahasa Dusner memiliki sistem numeralia yang berbeda. Bahasa Biak memiliki sistem desimal, sedangkan bahasa Dusner memiliki sistem kuinal. Bahasa Dusner memiliki sistem perkalian. Selain itu, bahasa Dusner memiliki sistem perkalian dan penjumlahan. Bahasa Biak memiliki nomina penghubung dalam mengungkapkan angka belasan dan seterusnya. Perbedaan yang ditunjukkan kedua bahasa tersebut menunjukkan kekhasan sistem numeralia yang terdapat pada bahasa-bahasa Austonesia.

Kata Kunci: Sistem Numeralia, Bahasa Biak, Bahasa Dusner, Perbandingan

A. Pendahuluan

Numeralia menunjukkan suatu perhitungan terhadap kuantitas objek. Dalam mengungkapkan sistem numeralia, setiap bahasa memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Numeralia merupakan suatu kategori kata yang dimiliki semua bahasa di dunia (Bala, 1987:10). Karakteristik sistem numeralia setiap bahasa tidaklah sama antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Bahasa-bahasa di Indonesia sebagaimana termasuk di dalam rumpun bahasa Austronesia juga memiliki karakteristik sistem numeralia yang khas, terutama bahasa-bahasa yang tergolong dalam rumpun Austronesia timur. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia timur.

Adapun dalam penelitian ini digunakan dua bahasa yang terdapat di teluk Cendrawasih (*Geelvink Bay*) Papua. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Biak dan bahasa Dusner. Bahasa Biak dan Dusner merupakan dua bahasa dalam keluarga yang sama, *Biakic*. Alasan mengapa kedua bahasa tersebut digunakan sebagai objek penelitian adalah karena keterjangkauan serta ketersediaan data yang cukup lengkap mengenai leksikon numeralia pada kedua bahasa tersebut. Selain itu, kedua bahasa tersebut memiliki karakteristik sistem bilangan yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain, khususnya pada bahasa-bahasa rumpun Austronesia barat.

Bahasa Biak merupakan salah satu bahasa Austronesia di Papua. Adapun bahasa Biak telah diklasifikasikan oleh Blust sebagai bahasa di Halmahera Selatan, Papua Barat dalam sub grup Melayu Polinesia Timur. Penutur bahasa Biak menyebut bahasa mereka dengan *Vos Vyak* yang berarti 'bahasa kita'. Istilah lain dalam penyebutan bahasa Biak yaitu Biak-Numfor sebagaimana bahasa tersebut dituturkan di pulau Numfor. Secara keseluruhan bahasa Biak dituturkan di pulau Biak, Supiori, Numfor, dan kepulauan kecil di sekitar tiga pulau tersebut. Selain itu, bahasa Biak dituturkan di pesisir utara, semenanjung kepala burung (Heuvel, 2006:1). Bahasa Biak juga dituturkan sebagian kecil di beberapa wilayah perkotaan seperti Sorong maupun Jayapura. Heuvel (2006:3) menyebutkan bahwa jumlah penutur bahasa Biak diperkirakan berjumlah 70.000 penutur.

Bahasa Dusner atau disebut juga bahasa Dusnir merupakan salah satu bahasa yang dikategorikan bahasa yang hampir punah. Wurm (20057) menyebutkan bahwa pada tahun 1978, terdapat 6 penutur bahasa Dusner. Pada tahun 2011, peneliti dari Universitas Oxford yang bekerja sama dengan Universitas Negeri Papua dan Universitas Cendrawasih melakukan pendokumentasian bahasa Dusner. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat tiga penutur yang tersisa dari bahasa Dusner. Dikarenakan hanya tinggal tiga penutur saja dari bahasa Dusner, maka bahasa Dusner diperkirakan akan mengalami kepunahan. Dusner

merupakan nama sebuah desa kecil di distrik Kuri Pasai, teluk Wondama (Nenepat, 2012:9). Penutur bahasa Dusner tinggal di pinggiran laut. Mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan yang menjual ikan-ikan di pasar Dusner dan Wasior.

Penelitian ini mengungkap bagaimana kelompok masyarakat pemilik bahasa menuturkan kata berjenis numeralia dengan sistem yang berbeda dari bahasa-bahasa yang lain. Selain itu, penelitian ini mencoba mengungkap sistem numeralia dengan menguraikan pola yang terdapat pada bahasa Biak dan bahasa Dusner. Blust (2013:278) mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa di Austronesia memiliki karakteristik sistem numeralia yang kompleks. Meskipun Blust mengatakan bahwa karakteristik sistem numeralia bahasa-bahasa di Austronesia tergolong kompleks, namun banyak bahasa di rumpun Austronesia yang menggunakan sistem desimal seri seperti bahasa-bahasa lain. Pembahasan dibatasi tentang karakter desimal dalam sistem numeralia bahasa Biak dan Dusner.

Data leksikon numeralia pada bahasa Biak dan bahasa Dusner didapatkan dari database *Numerical Systems of the World's Languages*. Database tersebut disusun oleh seorang ahli bahasa bernama Eugene Chan. Eugene Chan melakukan suatu penelitian berupa pendokumentasian sistem numeralia bahasa-bahasa di Dunia. Saat ini, ribuan data sistem numeralia telah disusun serta disajikan secara online. Meskipun telah banyak data yang didapatkan, termasuk bahasa-bahasa rumpun Austronesia, namun masih banyak sistem numeralia pada bahasa-bahasa rumpun Austronesia yang belum terdokumentasikan. Penulis memilih bahasa Biak dan Dusner sebagaimana data tersebut telah tersedia di dalam database tersebut.

Sistem numeralia pada bahasa Biak dan Dusner diuraikan menurut sistem desimal dari angka satu sampai sepuluh. Selanjutnya, sistem desimal dari sebelas sampai dua puluh. Kemudian, dua puluh sampai tiga puluh serta puluhan lainnya. Sistem penambahan serta perkalian juga diuraikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menguraikan pengungkapan numeralia dalam bahasa Biak dan Dusner.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode perbandingan sebagaimana kekhasan setiap sistem numeralia diperbandingkan. Penelitian ini menggunakan data numeralia utama. Numeralia utama adalah numeralia yang memberikan keterangan mengenai jumlah barang atau hal. Kata-kata ini merupakan dasar bagi pembentukan kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan.

B. Pembahasan

Dalam penyusunan bilangan dikenal penyusunan secara desimal (persepuluhan) atau sistem desimal dan penyusunan secara kuinal. Sistem desimal dapat ditemui pada kebanyakan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Sistem desimal bahasa Indonesia dinyatakan dengan satu sampai dengan sepuluh.

1. Sistem Desimal

Seperti kebanyakan bahasa-bahasa di Austronesia, bahasa Biak menggunakan sistem desimal atau persepuluhan, yakni dari satu sampai pada sepuluh (Heuvel, 2006:139). Sistem desimal bahasa Biak menunjukkan sistem yang dimiliki bahasa-bahasa mayoritas bahasa-bahasa di Austronesia pada umumnya, bahkan kebanyakan bahasa-bahasa di dunia. Numeralia bilangan pokok sistem desimal dalam bahasa Biak dapat disajikan sebagai berikut.

- 1 *eser / oser*
- 2 *suru*
- 3 *kyor*
- 4 *fyak*
- 5 *rim*
- 6 *wonem*
- 7 *fik*
- 8 *war*
- 9 *siw*
- 10 *samfur*

2. Sistem Kuinal (Quinternary)

Bahasa Dusner menunjukkan sistem kuinal (*quinternary*) atau berbasis lima sebagaimana ditunjukkan dengan menambahkan angka perulangan dari satu sampai empat. Angka enam diungkapkan dengan menambah angka lima dengan angka satu (5+1). Angka enam belas diungkapkan dengan menyusun angka sepuluh ditambah lima ditambah satu (10+5+1). Angka dua puluh enam diungkapkan dengan menyusun angka dua puluh ditambah lima ditambah satu (20+5+1). Adapun numeralia bersistem kuinal dalam bahasa Dusner disajikan sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. <i>yoser</i> | 11. <i>sampu yoser</i> |
| 2. <i>nuru</i> | 12. <i>sampu nuru</i> |
| 3. <i>tori</i> | 13. <i>sampu tori</i> |
| 4. <i>pati</i> | 14. <i>sampu pati</i> |
| 5. <i>rimbi</i> | 15. <i>sampu rimbi</i> |
| 6. <i>rimbi yoser</i> (5 + 1) | 16. <i>sampu rimbi yoser</i> (10 + 5 + 1) |
| 7. <i>rimbi nuru</i> (5 + 2) | 17. <i>sampu rimbi nuru</i> (10 + 5 + 2) |
| 8. <i>rimbi tori</i> (5 + 3) | 18. <i>sampu rimbi tori</i> (10 + 5 + 3) |
| 9. <i>rimbi pati</i> (5 + 4) | 19. <i>sampu rimbi pati</i> (10 + 5 + 4) |
| 10. <i>samfur</i> | 20. <i>snotu</i> |

3. Sistem Perkalian

Bahasa Dusner memiliki sistem numeral perkalian pada beberapa angka seperti 40,60, dan 80. Angka 40 diungkapkan dengan *snontu nuru* (20 x 2). Angka 60 diungkapkan dengan *snontu nori* (20 x 3). Angka 80 diungkapkan dengan *snontu pati* (20 x 4). Adapun sistem numeral perkalian pada bahasa Dusner dapat disajikan sebagai berikut.

40. *snontu nuru* (20 x 2)
60. *snontu tori* (20 x 3)
80. *snontu pati* (20 x 4)

4. Sistem Perkalian dan Penjumlahan

Sistem perkalian dan penjumlahan ditunjukkan beberapa angka pada numeralia bahasa Dusner. Angka 50 diungkapkan dengan *snontu nuru sur* (20 x 2 + 10). Angka 70 diungkapkan dengan *snontu tori sur* (20 x 3 + 10). Angka 90 diungkapkan dengan *snontu pati sur* (20 x 4 + 10). Adapun sistem numeral perkalian dan penjumlahan pada bahasa Dusner dapat disajikan sebagai berikut.

50. *snontu nuru sur* (20 x 2 + 10)
 70. *snontu tori sur* (20 x 3 + 10)
 90. *snontu pati sur* (20 x 4 + 10)

5. Penghubung dalam Sistem Numeralia Bahasa Biak

Penghubung merupakan peristilahan dalam sintaksis yang mengacu pada ketergantungan struktural satu unit gramatikal pada unit gramatikal yang lain (Crystal, 2008:309). Dalam numeralia bahasa Biak, terdapat nomina *sesr* sebagai *unit* serta *di* sebagai penghubung (*linker*). *Sesr* sebagai nomina melekat pada angka satu (*oser*), sedangkan *di* melekat pada angka dua sampai Sembilan. Angka sebelas dalam bahasa Biak diungkapkan dengan *samfur sesr oser* (10 + unit + 1). Angka duabelas dalam bahasa Biak diungkapkan dengan melekatkan penghubung *di*, yakni *samfur sesr di suru* (10 + unit + linker + 2). Angka duapuluh satu diungkapkan dengan *samfur di suru sesr oser* (20 + unit + 1). Angka duapuluh dua diungkapkan dengan *samfur di suru sesr di suru* (20 + unit + linker + 2). Adapun sistem numeralia bahasa Biak dengan pelekatan penghubung dapat disajikan sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|---|
| 10. <i>samfur</i> | 21. <i>samfur di suru sesr oser</i> |
| 11. <i>samfur sesr oser</i> | 22. <i>samfur di suru sesr di suru</i> |
| 12. <i>samfur sesr di suru</i> | 23. <i>samfur di suru sesr di kyor</i> |
| 13. <i>samfur sesr di kyor</i> | 24. <i>samfur di suru sesr di fyak</i> |
| 14. <i>samfur sesr di fyak</i> | 25. <i>samfur di suru sesr di rim</i> |
| 15. <i>samfur sesr di rim</i> | 26. <i>samfur di suru sesr di wonem</i> |
| 16. <i>samfur sesr di wonem</i> | 27. <i>samfur di suru sesr di fik</i> |
| 17. <i>samfur sesr di fik</i> | 28. <i>samfur di suru sesr di war</i> |
| 18. <i>samfur sesr di war</i> | 29. <i>samfur di suru sesr di siw</i> |
| 19. <i>samfur sesr di siw</i> | 30. <i>samfur di kyor</i> |
| 20. <i>samfur di suru</i> | 40. <i>samfur di fyak</i> |

C. Penutup

Sistem numeralia dalam bahasa Biak dan Dusner menunjukkan karakteristik yang khas dan berbeda. Perberdaan pertama, bahasa Biak memiliki sistem numeralia desimal seperti kebanyakan bahasa-bahasa lain di Austronesia, sedangkan bahasa Dusner tidak memiliki sistem numeralia desimal, melainkan sistem kuinal (*quinternary*). Kedua, bahasa Dusner memiliki sistem numeral perkalian, seperti pada angka 40, 60, dan 80. Ketiga, bahasa Dusner memiliki sistem perkalian dan penjumlahan, seperti angka 50, 70, dan 90. Keempat, bahasa Biak memiliki penghubung berupa nomina *sesr* dan penghubung *di*. Kedua bahasa dalam sub grup yang sama tersebut ternyata memiliki perbedaan sistem numeralia. Setiap bahasa memiliki karakteristik sistem numeralia yang khas. Penelitian ini merupakan penelitian yang seharusnya dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam dalam menganalisis sistem numeral dalam berbagai bahasa di Austronesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan kekhasan sistem numeralia dalam bahasa-bahasa di Austronesia.

D. Daftar Pustaka

- Blust, Robert. 2013. *The Austronesian Languages*. Asia-Pacific Linguistics: The Australian National University.
- Bala, Erman. 1987. Numeralia Bahasa Indonesia. Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistic and Phonetics* (edisi keenam). New York: Blackwell.

Heuvel, Wilco. 2006. *Biak Description of an Austonesian Language of Papua*. LOT: Utrecht.

Nenepat, Eklewina Crezentia. 2012. "A Comparison Study of Dusner and Biak Phonological System". Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Papua.